

Penerapan arsitektur kontekstual dalam perancangan resort di kawasan tebing pantai Kabupaten Buton Selatan

Anita Anita*, Riri Chairiyah

Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Aisyiyah Yogyakarta
Email: nitaanita0456@gmail.com

Abstrak

Kabupaten Buton Selatan merupakan salah satu wilayah di Provinsi Sulawesi Tenggara yang memiliki potensi pariwisata beragam, meliputi wisata alam, bahari, budaya, sejarah, religi, hingga wisata buatan. Salah satu kawasan yang berkembang sebagai destinasi unggulan adalah Desa Wisata Gaya Baru dengan ikon wisata Waburi Park, yang mencatat jumlah kunjungan wisatawan tinggi pada tahun 2024. Meskipun demikian, pengembangan pariwisata di Buton Selatan masih menghadapi keterbatasan pada aspek akomodasi. Akomodasi yang tersedia umumnya berskala kecil dan bersifat adaptif terhadap hunian eksisting, sehingga aktivitas wisata masih didominasi oleh kunjungan satu hari (one day trip). Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan akan pengembangan fasilitas akomodasi yang mampu meningkatkan lama tinggal wisatawan sekaligus kualitas pengalaman berwisata. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan konsep perancangan resort di kawasan tebing pantai Buton Selatan dengan pendekatan arsitektur kontekstual. Pendekatan ini dipilih untuk menciptakan keselarasan antara bangunan dengan lingkungan fisik, karakter lanskap, serta nilai sosial dan budaya masyarakat setempat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis dengan tahapan studi literatur, analisis kontekstual kawasan, sintesis, dan perumusan konsep perancangan. Analisis kontekstual meliputi aspek sosial budaya masyarakat lokal, kondisi fisik dan lingkungan tapak seperti topografi tebing pantai, orientasi visual, iklim, vegetasi, serta ketentuan regulasi kawasan pesisir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan arsitektur kontekstual pada perancangan resort mampu mengoptimalkan potensi tapak berkontur, memperkuat hubungan visual dengan lanskap laut dan tebing, serta menciptakan keserasian antara bangunan dan lingkungan sekitarnya. Perancangan resort dengan pendekatan kontekstual diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas akomodasi, tetapi juga sebagai elemen pendukung pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan mampu meningkatkan daya tarik kawasan tebing pantai Buton Selatan.

Kata Kunci: arsitektur kontekstual; Kabupaten Buton Selatan; kawasan tebing pantai; pariwisata; resort

Application of contextual architecture in resort design in the coastal cliff area of South Buton Regency

Abstract

South Buton Regency is one of the regions in Southeast Sulawesi Province that possesses diverse tourism potential, including natural, marine, cultural, historical, religious, and artificial tourism attractions. One of the areas that has developed as a leading destination is Gaya Baru Tourism Village, with Waburi Park as its main icon, which recorded a high number of tourist visits in 2024. However, tourism development in South Buton still faces limitations in terms of accommodation availability. Existing accommodations are generally small-scale and adaptive to existing residential buildings, resulting in tourism activities that are predominantly characterized by one-day trips. This condition indicates the need for the development of accommodation facilities that can increase tourists' length of stay while enhancing the overall quality of the tourism experience. This study aims to formulate a resort design concept in the coastal cliff area of South Buton Regency using a contextual architecture approach. This approach is applied to create harmony between the built environment and the surrounding physical context, landscape characteristics, and local socio-cultural values. The research method employed is descriptive-analytical, consisting of several stages, including literature review, contextual site analysis, synthesis, and formulation of the design concept. The contextual analysis covers socio-cultural aspects of the local community, physical and environmental conditions of the site such as coastal cliff topography, visual orientation, climate, vegetation, as well as regulatory considerations related to coastal area development. The results indicate that the application of contextual architecture in resort design is able to optimize the potential of contoured sites, strengthen visual connections with the coastal and cliff landscapes, and create harmony between the building forms and their surrounding environment. The proposed resort design is expected to function not only as an accommodation facility but also as a supporting element for sustainable tourism development, contributing to the enhancement of the attractiveness of the coastal cliff area in South Buton Regency.

Keywords: Contextual architecture; resort; coastal cliff; tourism; South Buton Regency

1. Pendahuluan

Kabupaten Buton Selatan terletak di ujung selatan pulau Buton, provinsi Sulawesi Tenggara, Indonesia. Daerah ini memiliki luas daratan kurang lebih 546,58 km² dengan 139 objek pariwisata dan 57 jumlah destinasi wisata (Badan Pusat Statistik Kabupaten Buton Selatan, 2024). Destinasi wisata Buton Selatan diantaranya mencakup wisata buatan, wisata alam, wisata bahari, wisata sejarah, agro wisata, dan wisata religi. Kabupaten Buton Selatan terus berupaya mengoptimalkan sektor pariwisata sebagai penggerak ekonomi daerah. Salah satu titik pengembangannya adalah desa Gaya Baru yang telah ditetapkan sebagai desa wisata (Maulana et al., 2024). Desa Gaya Baru memiliki potensi bentang alam seperti zona pesisir yang membentang disepanjang Pantai, hingga tebing tebing curam yang eksotis. Selain itu, daerah ini juga menyuguhkan pemandangan matahari terbenam, serta terdapat situs cerug yang mana menjadi bukti otentik peradaban seperti tengkorak manusia asli, dan lukisan daun yang menjadi simbol peninggalan sejarah (Aua et al., 2025). Dari keseluruhan destinasi wisata yang ada, waburi park menjadi salah satu ikon wisata yang berpeluang untuk dikembangkan sebagai ekowisata. Ekowisata merupakan bentuk kegiatan pariwisata yang berorientasi pada konservasi keindahan alam, didukung oleh penyediaan ikon serta fasilitas penunjang tertentu sebagai daya tarik wisatawan, sekaligus memberikan nilai edukatif dan kepuasan bagi pengunjung (Ode et al., 2024). Berdasarkan data yang diperoleh Dari Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Buton Selatan (2024), tercatat jumlah kunjungan wisatawan tahun 2024, yang mana dari data tersebut, wisata waburi park menjadi salah satu destinasi dengan kunjungan terbanyak pada tahun 2024 yakni mencapai 64.992 jumlah kunjungan yang mencakup 32.500 wisatawan lokal, 32.450 wisatawan nusantara, serta 42 jumlah kunjungan wisatawan manca negara. Hal ini menjadikan waburi park sebagai destinasi wisata yang mampu untuk dikembangkan lebih lanjut.



Gambar 1. Tabel Angka kunjungan wisatawan Tahun 2024
Sumber : Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Buton Selatan

Walaupun memiliki jumlah wisata yang beragam, pengembangan fasilitas dan akomodasi di Kabupaten Buton Selatan masih menghadapi keterbatasan (Majid et al., 2023). Akomodasi yang tersedia umumnya masih berskala kecil, sehingga pariwisata di Buton Selatan pada umumnya masih bersifat *One day trip*. Berdasarkan Data Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Buton Selatan, total akomodasi di Kabupaten Buton Selatan hanya berjumlah 7 unit usaha, diantaranya berupa 1 hotel, 1 penginapan, 3 homestay, 1 courtage, dan bungalow. Dari ketujuh unit tersebut, total keseluruhan jumlah kamar yang tersedia adalah 78 kamar. Pada wisata unggulan Buton Selatan waburi park, tersedia bentuk akomodasi berupa homestay yang menerapkan konsep wisata berbasis masyarakat (Community-Based Tourism), yakni penginapannya memanfaatkan rumah-rumah warga lokal sebagai tempat menginap wisatawan yang mana, mendukung partisipasi masyarakat dalam perekonomian lokal. Akan tetapi, pengembangan homestay tersebut masih bersifat adaptis terhadap hunian eksisting (Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2026). Meskipun konsep homestay berbasis masyarakat telah berkembang di Kabupaten Buton Selatan, bentuk akomodasi tersebut umumnya belum dirancang dengan pendekatan arsitektur yang mempertimbangkan konteks tapak secara menyeluruh. Penginapan masih berfungsi sebagai hunian sementara tanpa pengolahan desain yang merespon karakter alam dan

potensi lanskap kawasan tebing pantai. Hal ini, menunjukkan adanya peluang pengembangan akomodasi yang mampu mengintegrasikan fungsi penginapan dengan pendekatan arsitektur kontekstual yang dapat memanfaatkan konteks lokasi sebagai bagian dari pengalaman wisata.

Salah satu bentuk akomodasi yang memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas dan daya tarik destinasi wisata adalah resort (Peningkatan & Wisatawan, n.d.). Resort merupakan sebuah fasilitas dengan kawasan yang luas, yang mampu mewadahi aktivitas untuk dapat memenuhi kebutuhan wisatawan dengan pengelolaan yang terintegrasi pada sebuah manajemen (Resort & Berkelanjutan, n.d.). Selain itu, terdapat beberapa pendapat tentang pengertian resort menurut para ahli, antara lain:

- Menurut Mill (2002) dalam (Zalukhu et al., 2021), resort merupakan suatu tempat yang dikunjungi oleh seseorang dengan tujuan utama untuk melakukan kegiatan rekreasi.
- Menurut Coltmant (1895) dalam (Rianty & Kotta, 2025) menyatakan bahwa resort umumnya berada di kawasan tujuan wisata yang tidak ditujukan untuk hunian permanen, melainkan sebagai tempat singgah sementara bagi wisatawan. Resort dirancang untuk memenuhi kebutuhan rekreasi pengunjung, mulai dari bentuk yang sederhana hingga resort mewah, serta mampu mengakomodasi berbagai keperluan, baik keluarga maupun bisnis. Lokasi resort biasanya berada di lingkungan dengan daya tarik alam, seperti kawasan pantai, atau area yang dilengkapi fasilitas penunjang rekreasi, misalnya lapangan golf dan lapangan tenis.

Berdasarkan pengertian dan karakteristik resort sebagai fasilitas akomodasi yang berorientasi pada rekreasi serta memanfaatkan potensi lingkungan sekitarnya, maka diperlukan pendekatan perancangan yang mampu merespon konteks kawasan sekitar secara menyeluruh. Salah satu pendekatan yang relevan untuk diterapkan dalam perancangan resort adalah arsitektur kontekstual, yang menekankan keserasian antara bangunan dengan lingkungan fisik.

Arsitektur kontekstual merupakan suatu pendekatan perancangan arsitektur yang menekankan perpaduan yang memperhatikan keselarasan hubungan antara bangunan yang di rancang, dengan konteks kawasan dan lingkungan sekitarnya (Mintardjo et al., 2021). Menurut Billy Raun dalam (Arief et al., 2023), mengatakan bahwa pendekatan kontekstual dalam arsitektur menekankan bahwa suatu bangunan perlu memiliki keterkaitan yang kuat dengan lingkungan sekitarnya, khususnya bangunan-bangunan yang telah ada sebelumnya. Hubungan tersebut diwujudkan dengan cara mengadaptasi karakter atau esensi khas lingkungan kedalam perancangan bangunan baru. Dalam pandangan kontekstual, bentuk bangunan tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berkembang dari bentuk bentuk yang telah diterima dan dikenali oleh masyarakat sekitar. Prinsip ini menunjukkan bahwa suatu wujud arsitektur merupakan hasil pengembangan atau variasi dari kondisi lingkungan yang telah mapan sebelumnya. Oleh karena itu, dalam penerapan arsitektur kontekstual mempunyai beberapa aspek yang perlu diperhatikan, antara lain memperkuat peran komunitas lokal, menciptakan karakter arsitektur yang khas, memaksimalkan potensi tapak, menjaga keterpaduan dengan infrastruktur lingkungan, mempertimbangkan aspek ekonomi, serta memiliki visi dan misi yang jelas dalam perancangan (Zalukhu et al., 2021). Penerapan arsitektur kontekstual tidak hanya berkaitan dengan keselarasan visual dan nilai historis lingkungan, tetapi juga menuntut pemahaman terhadap kondisi fisik tapak. Sehingga, analisis topografi menjadi aspek penting dalam perancangan, karena karakter kontur dan kemiringan lahan sangat berpengaruh terhadap penataan massa bangunan, sirkulasi, serta kenyamanan ruang pada kawasan resort.

Secara umum, Pengembangan industri pariwisata memiliki pengaruh signifikan terhadap kemajuan wilayah di sekitarnya, sehingga dapat berperan sebagai industri unggulan dengan menarik banyak pengunjung ke lokasi strategis (Kelautan et al., 2020). Di Kabupaten Buton Selatan, kondisi topografi yang didominasi oleh bentang alam bergunung, bergelombang, dan berbukit, serta tebing pantai yang berkontur, menghadirkan potensi besar untuk pengembangan resort sebagai daya tarik pariwisata. Oleh karena itu, dalam perancangan resort di kawasan tebing pantai ini, diterapkan arsitektur kontekstual, guna memastikan rancangan bangunan selaras dengan karakter alam dan lingkungan setempat, sekaligus memperkuat pengalaman wisatawan. Arsitektur kontekstual merupakan pendekatan dalam perencanaan dan perancangan arsitektur yang menekankan perpaduan antara bangunan baru dengan kondisi lingkungan sekitarnya, khususnya dari segi kesinambungan visual (Aini & Khatami, 2018). Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan keserasian antara bangunan yang berbeda periode dan gaya arsitektur dalam satu kawasan dengan menjadikan kondisi lingkungan, bangunan eksisting, gaya

tradisional, serta elemen penanda kawasan sebagai acuan desain. Penerapan arsitektur kontekstual dilakukan dengan mengintegrasikan elemen-elemen visual bangunan, seperti skala, proporsi, ketinggian, bentuk, material, warna, dan komposisi massa, sehingga bangunan baru tidak terlepas dari karakter lingkungan. Selain aspek visual, nilai sejarah dan citra kawasan juga menjadi pertimbangan penting dalam perancangan, yang menjadikan arsitektur kontekstual fleksibel terhadap perkembangan fungsi bangunan tanpa mengabaikan kesinambungan visual lingkungan. (Arsitektur et al., 2015).

2. Metode

Dalam metode perancangan ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan perancangan arsitektur kontekstual. Metode ini digunakan untuk dapat memberikan gambaran dan analisis terkait kondisi Kawasan perencanaan secara sistematis sebagai dasar dalam penyusunan konsep perancangan resort yang selaras dengan konteks lingkungan dan karakter kawasan. Tahapan penelitian ini dilakukan sebagai berikut:

- a. Studi literatur
Tahapan ini bertujuan untuk memperoleh landasan teoritis yang berkaitan dengan konsep resort, kawasan wisata, serta prinsip arsitektur kontekstual. Hasil studi literatur yang digunakan untuk menentukan aspek-aspek yang dianalisis serta sebagai acuan dalam proses perancangan.
- b. Analisis kontekstual kawasan
Analisis kontekstual dilakukan untuk mengidentifikasi potensi dan permasalahan kawasan perencanaan, yang meliputi:
 - 1) Analisis Sosial dan Budaya: Dilakukan untuk memahami karakter masyarakat lokal, aktivitas sosial, serta potensi wisata yang berkembang di kawasan Buton Selatan sebagai dasar perumusan konsep ruang dan interaksi.
 - 2) Analisis Fisik dan Lingkungan: Mencakup kondisi topografi tebing pantai, orientasi tapak, iklim, vegetasi, serta potensi visual kawasan. Analisis ini digunakan sebagai dasar dalam pengolahan tapak, orientasi bangunan dan pembentukan massa.
 - 3) Analisis regulasi: Meliputi ketentuan tata ruang, zonasi, dan aturan pengembangan kawasan pesisir yang berlaku, guna memastikan perancangan sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan.
- c. Sintesis dan perumusan konsep perancangan
Hasil analisis kontekstual disintesis untuk merumuskan konsep perancangan resort kontekstual yang mencerminkan keterpaduan antara bangunan, lingkungan alam, dan karakter kawasan.
- d. Penerapan konsep dalam perancangan
Konsep perancangan diterapkan pada penataan zoning kawasan, sistem sirkulasi, serta pembentukan massa bangunan yang menyesuaikan kondisi kontur tebing pantai dan orientasi pandangan ke arah laut.

Penerapan perancangan ini bertujuan menghasilkan rancangan resort yang kontekstual serta mampu meningkatkan daya Tarik pariwisata Kawasan tebing Pantai Buton Selatan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Gambaran Umum Kawasan Perencanaan

Kawasan perencanaan terletak di wilayah pesisir Kabupaten Buton Selatan yang memiliki karakter alam berupa tebing pantai dengan potensi panorama laut dan keindahan matahari terbenam.



Gambar 2. Lokasi Site
Sumber : Google earth

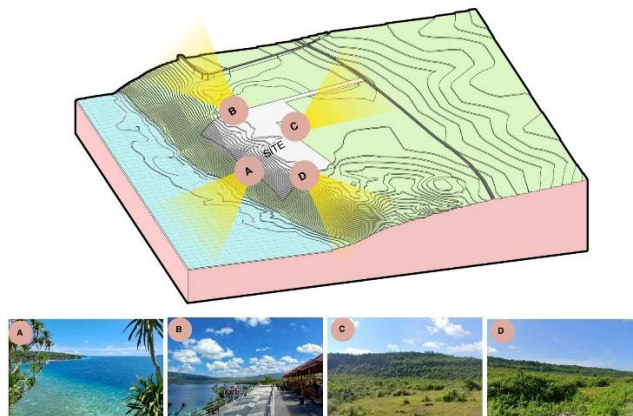
Kawasan ini dikenal memiliki kekayaan wisata alam dan budaya yang beragam, sehingga berpotensi untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata unggulan. Kondisi geografis berupa kontur berbukit dan kedekatan dengan laut menjadikan kawasan ini memiliki daya tarik visual yang tinggi, namun juga memerlukan pendekatan perancangan yang selaras dengan lingkungan.

3.2. Analisis Kontekstual Kawasan

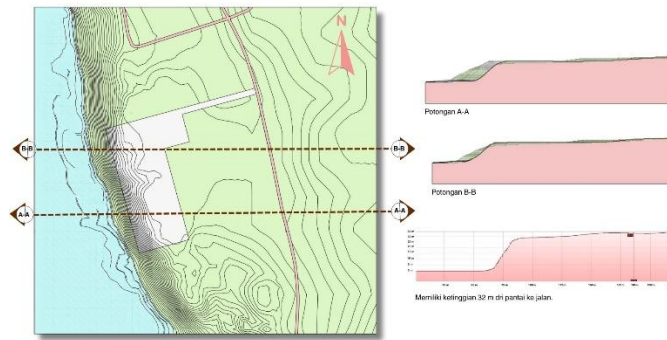
3.2.1. Analisis Sosial dan Budaya

Hasil analisis sosial budaya menunjukkan bahwa masyarakat di kawasan Buton Selatan memiliki keterikatan yang kuat terhadap lingkungan pesisir serta nilai-nilai budaya lokal yang masih terjaga. Aktivitas masyarakat dan wisatawan cenderung berorientasi pada alam, terutama laut dan lanskap pantai. Kondisi ini menunjukkan bahwa kawasan ini memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata yang mengedepankan pengalaman ruang yang menyatu dengan alam.

3.2.2. Analisis Fisik Lingkungan



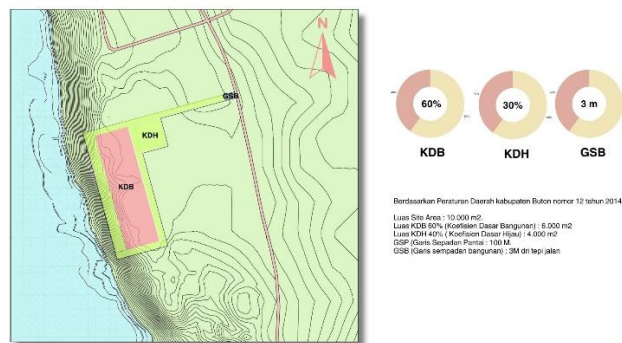
Gambar 3. Batas Site
Sumber : Google earth



Gambar 4. Potongan Topografi Site
Sumber : Sketchup dan Google earth pro

Berdasarkan hasil analisis fisik, tapak memiliki kontur tebing pantai yang bervariasi dengan kemiringan cukup curam serta orientasi langsung ke arah laut. Kondisi iklim pesisir dengan intensitas cahaya matahari dan arah angin laut menjadi faktor penting dalam perancangan bangunan. Selain itu, vegetasi alami yang tumbuh di sekitar kawasan tapak berperan sebagai elemen pembentuk karakter lanskap kawasan.

3.2.3. Analisis Regulasi



Gambar 5. Regulasi Kabupaten Buton
Sumber : Perda Kabupaten Buton Tahun 2014

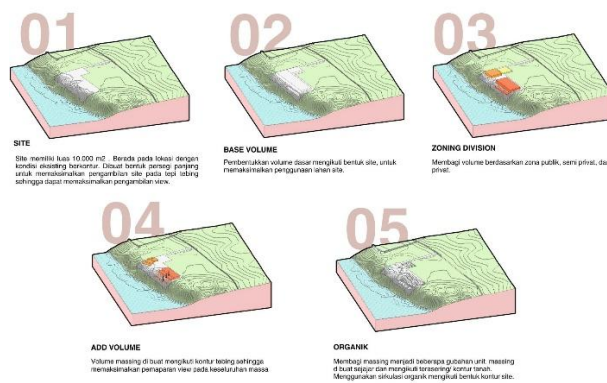
Hasil analisis regulasi menunjukkan bahwa kawasan perencanaan berada pada zona yang diperuntukkan bagi pengembangan pariwisata dengan ketentuan tertentu, seperti batasan ketinggian bangunan dan pengaturan sempadan pantai. Ketentuan ini menjadi batasan dalam proses perancangan agar pengembangan resort tidak melanggar aturan yang berlaku.

3.3. Hasil Konseptual Perancangan

Berdasarkan hasil analisis sosial budaya, fisik lingkungan dan regulasi dirumuskan konsep resort kontekstual yang menekankan keterpaduan antara bangunan dan lanskap tebing pantai. Konsep ini bertujuan menghadirkan pengalaman ruang yang menyatu dengan alam, sekaligus menjaga karakter dan potensi kawasan pesisir Buton Selatan sebagai destinasi wisata.

3.4. Penerapan Konsep dalam Perancangan

3.4.1. Konsep Zoning



Gambar 6. Transformasi Massing
Sumber : Sketchup

Zoning kawasan resort dibagi berdasarkan tingkat privasi dan fungsi ruang, yang terdiri atas zona publik, semi-publik, dan privat. Pembagian zoning ini bertujuan menciptakan kenyamanan bagi pengunjung serta menjaga keteraturan aktivitas dalam kawasan.

4.4.2 Konsep Sirkulasi



Gambar 7. Konsep Sirkulasi
Sumber : Sketchup

Sistem sirkulasi dirancang organik mengikuti kontur tebing pantai. Pendekatan ini bertujuan mengurangi dampak visual terhadap lanskap alam serta memperkuat hubungan antara bangunan dan lingkungan sekitarnya.

4. Kesimpulan

Penerapan metode perancangan dengan analisis kontekstual dalam perancangan resort di Kawasan tebing Pantai Buton Selatan menunjukkan bahwa pemahaman terhadap konteks Kawasan menjadi faktor penting dalam menghasilkan rancangan yang selaras dengan lingkungan dan karakter lokal. Analisis kontekstual yang mencakup aspek sosial budaya, fisik lingkungan, dan regulasi mampu mengidentifikasi potensi serta Batasan Kawasan sebagai dasar dalam perumusan konsep perancangan.

Hasil sintesis analisis menghasilkan konsep resort kontekstual yang menekankan keterpaduan antara lanskap tebing Pantai. Konsep tersebut ditetapkan melalui pengaturan zoning Kawasan berdasarkan Tingkat privasi, perancangan system sirkulasi yang mengikuti kontur alami tapak, serta pembentukan massa bangunan yang menyesuaikan kondisi topografi dan orientasi pandangan ke arah laut. Penerapan konsep ini tidak hanya meningkatkan kualitas pengalaman ruang bagi pengguna, tetapi juga menjaga keselarasan visual dan ekologis Kawasan pesisir.

Dengan demikian, perancangan resort kontekstual di Kawasan tebing Pantai Buton Selatan berpotensi mendukung pengembangan pariwisata yang berkelanjutan serta memperkuat identitas

Kawasan, pendekatan ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam perancangan fasilitas wisata serupa pada Kawasan pesisir dengan karakter alam dan budaya yang khas.

5. Ucapan terimakasih

Penulis mengucapkan puji dan Syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas Rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan jurnal ini tepat pada waktunya. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Ibu Riri Chairiyah selaku dosen pembimbing atas bimbingan, arahan, serta masukan yang diberikan selama proses penyusunan jurnal ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua atas doa, dukungan, serta motivasi yang senantiasa menyertai. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada adik serta sahabat atas dukungan moral dan semangat yang diberikan. Semoga seluruh kebaikan yang diberikan mendapatkan balasan berlipat ganda dari Tuhan Yang Maha Esa.

Sebagai penutup, penulis berharap hasil penulisan ini dapat memberi manfaat dan menambah wawasan bagi pembaca.

Daftar Pustaka

- Aini, Q., & Khatami, S. M. (2018). *Arsitektur kontekstual*. 8(15).
- Arief, M., Husaini, A., Rijal, M., Hidayat, W., Suryani, R. L., & Susilawaty, M. D. (2023). *Pendampingan Perencanaan Gedung SDIT Darunnur Dengan Pendekatan Arsitektur Kontekstual SDIT Darunnur Building Planning Assistance with Contextual Architecture Approach*. 3(3), 129–138.
- Arsitektur, P. S., Teknik, F., Maret, U. S., Arsitektur, P. S., Teknik, F., Maret, U. S., Arsitektur, P. S., Teknik, F., & Maret, U. S. (2015). *PENERAPAN ARSITEKTUR KONTEKSTUAL*.
- Aua, W., Arya, A., Wijaya, M., Sa, L. M. A., Ilmu, F., Politik, I., & Buton, U. M. (2025). *Upaya Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Potensi Wisata (Studi Desa Gaya Baru Kabupaten Buton Selatan)*. 9, 1828–1836.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Buton Selatan. (2024). *No Title*. Badan Pusat Statistik.
- Kelautan, D. T., Teknik, F., Hasanuddin, U., & Bulukumba, K. (2020). *DI BULUKUMBA*. 3(1), 87–91.
- Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2026). *Handimi Homestay - Desa wisata waburi park*. Jadesta. https://jadesta.kemendparekraf.go.id/homestay/handimi_homestay
- Majid, A., Ode, L., Arsal, M., & Arsyiah, W. O. (2023). *Perkembangan Objek Wisata Permandian Kabura-Burana di Desa Lawela Selatan Kecamatan Batauga Kabupaten Buton Selatan Development of the Kabura-Burana Bathing Tourist Attraction in South Lawela Village , Batauga District , South Buton Regency*. 10(November), 198–205.
- Maulana, H. F., Rahim, A., Studi, P., Komunikasi, I., Ilmu, F., Politik, I., & Buton, U. M. (2024). *Pengembangan Pariwisata Berbasis Community Based Tourism pada Desa Wisata Waburi Park Buton Selatan*. 4(1), 545–550.
- Mintardjo, F. I., Firdaus, R. J., Suryani, S., & Winasih, Y. (2021). *Pengembangan Permukiman Pesisir Sukolilo Menggunakan Konsep Arsitektur Kontekstual (Studi Kasus : Kampung Nelayan Sukolilo Baru , Surabaya)*. 11(1), 17–24.
- Ode, L., Rujiman, M., Mansyur, A., Alimina, N., Irunsa, A., Buton, T. K., Mbulana, K., Pasarwajo, K., & Buton, K. (2024). *Jurnal sosial ekonomi perikanan*. 9(3), 315–330.
- Peningkatan, D., & Wisatawan, K. (n.d.). 3 1,2,3. 92–102.
- Resort, K., & Berkelanjutan, Y. (n.d.). *Darsiharjo dan Ghoitsa Rohmah Nurazizah : Konsep Resort yang Berkelanjutan (Kasus Resort di Indonesia) (RESORT CASE IN INDONESIA) Jurnal Manajemen Resort & Leisure*.
- Rianty, H., & Kotta, M. H. (2025). *PERANCANGAN HOTEL RESORT DI DESA WASUEMBA KABUPATEN BUTON DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR*. 10(1), 1–11.
- Zalukhu, R., Arsitektur, P. S., Teknik, F., & Area, U. M. (2021). *PERANCANGAN HOTEL RESORT DI KABUPATEN SKRIPSI DISUSUN OLEH : FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS MEDAN AREA MEDAN Diajukan untuk memenuhi persyaratan Untuk memperoleh gelar sarjana*.